



## **Engaged Buddhism sebagai Gerakan Transformasi Sosial**

**Ratnasari<sup>1\*</sup>, Lauw Acep<sup>2</sup>, Edi Priyono<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Nalanda

Pos-el : [23031501331@nalanda.ac.id<sup>1\)</sup>](mailto:23031501331@nalanda.ac.id),  
[lauwacep@nalanda.ac.id<sup>2\)</sup>](mailto:lauwacep@nalanda.ac.id),  
[edipriyono@nalanda.ac.id<sup>3\)</sup>](mailto:edipriyono@nalanda.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis Engaged Buddhism sebagai gerakan transformasi sosial dalam perspektif Buddhisme kontemporer dengan menelaah bagaimana ajaran Dhamma diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan analisis teks terhadap sumber utama Kapita Seleka: Dhamma Di Persimpangan Abad 21 serta literatur pendukung terkait Buddhisme sosial. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti welas asih, kebijaksanaan, tanggung jawab sosial, dan non-kekerasan sebagai prinsip gerakan sosial Buddhis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Engaged Buddhism dipahami sebagai integrasi antara praktik spiritual dan aksi sosial yang berfungsi sebagai kerangka etis dalam merespons krisis sosial, lingkungan, dan moralitas modern. Nilai-nilai Dhamma terbukti mendorong transformasi sosial yang berorientasi pada perdamaian, solidaritas, dan keberlanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual Engaged Buddhism dalam konteks Buddhisme Indonesia kontemporer sebagai model gerakan sosial berbasis spiritualitas yang relevan menghadapi tantangan abad ke-21.*

**Kata kunci:** *Engaged Buddhism; transformasi sosial Buddhis; etika Dhamma; spiritualitas sosial; Buddhisme kontemporer*

### **Abstract**

*This study aims to analyze Engaged Buddhism as a social transformation movement from a contemporary Buddhist perspective by examining how Dhamma teachings are actualized in social life. The methodology used is qualitative research based on literature review, with data collection techniques through documentation and text analysis of the primary source, Kapita Seleka: Dhamma at the Crossroads of the 21st Century, and supporting literature related to social Buddhism. Data analysis was conducted using content analysis and thematic analysis to identify key themes such as compassion, wisdom, social responsibility, and nonviolence as principles of Buddhist social movements. The research findings indicate that Engaged Buddhism is understood as an integration of spiritual practice and social action that serves as an ethical framework in responding to modern social, environmental, and moral crises. Dhamma values have been shown to encourage social transformation oriented toward peace, solidarity, and sustainability. The novelty of this study lies in the conceptual mapping of Engaged Buddhism within the context of contemporary Indonesian Buddhism as a model of spirituality-based social movement relevant to the challenges of the 21st century.*

**Keywords:** *Engaged Buddhism; Buddhist social transformation; Dhamma ethics; social spirituality; Contemporary Buddhism.*

---

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, masyarakat global menghadapi beragam krisis yang saling berkelindan, seperti kesenjangan sosial yang semakin lebar, konflik identitas, degradasi lingkungan, serta kekosongan makna spiritual dalam kehidupan modern. Situasi ini mendorong pergeseran cara pandang terhadap agama, yang tidak lagi semata diposisikan sebagai ranah privat dan ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai etis publik yang dapat menginspirasi perubahan sosial. Dalam kerangka tersebut, Buddhisme sebagai tradisi spiritual yang kaya akan ajaran kebijaksanaan dan welas asih turut mengalami proses penafsiran ulang agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Vu & Tran, 2021). Salah satu bentuk penafsiran kontemporer yang berkembang adalah konsep Engaged Buddhism, yaitu pemahaman tentang keterlibatan aktif umat Buddha dalam dinamika sosial, kemanusiaan, dan lingkungan. Pendekatan ini menegaskan bahwa Dhamma tidak hanya diarahkan pada pembebasan individu secara personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendorong keadilan, perdamaian, dan keberlanjutan kehidupan Bersama (Vu, 2021). Dengan demikian, Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai jembatan antara praktik spiritual dan aksi sosial, yang menempatkan nilai-nilai Buddhis sebagai landasan transformasi masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di tengah kompleksitas dunia modern.

Dalam pemikiran Buddhisme kontemporer, Engaged Buddhism dipahami sebagai upaya menjembatani praktik spiritual dengan kompleksitas persoalan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Nilai-nilai utama seperti welas asih (*karuṇā*), kebijaksanaan (*paññā*), serta prinsip saling ketergantungan (*paṭicca-samuppāda*) memberikan dasar etis untuk melihat bahwa penderitaan tidak hanya dialami individu secara personal, tetapi juga terbentuk oleh struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Atas dasar itu, praktik Buddhis tidak cukup dibatasi pada aktivitas meditasi atau pengembangan batin semata, melainkan perlu diwujudkan melalui tindakan nyata yang menyentuh kehidupan sosial, seperti kepedulian terhadap ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan (King, 2023). Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Dhamma memiliki potensi untuk mendorong perubahan sosial yang konstruktif, damai, dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi alternatif terhadap model transformasi sosial yang hanya mengandalkan konfrontasi atau orientasi materialistic (Burton et al., 2022). Dengan memadukan dimensi spiritual dan aksi sosial, Engaged Buddhism menghadirkan kerangka etis yang menempatkan praktik keagamaan sebagai kekuatan transformatif yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkesadaran.

Gagasan tentang keterlibatan sosial dalam Buddhisme semakin memperoleh penegasan melalui berbagai refleksi pemikiran Buddhis kontemporer yang berupaya menempatkan Dhamma secara relevan dalam dinamika kehidupan modern. Salah satu rujukan penting yang menyoroti hal tersebut adalah buku Kapita Selekt: Dhamma di Persimpangan Abad 21, yang menggambarkan posisi ajaran Buddhisme pada titik pertemuan antara warisan tradisi dan tuntutan modernitas, sekaligus antara praktik spiritual personal dan tanggung jawab sosial kolektif (Hsu, 2022). Dalam kerangka pemikiran yang ditawarkan, Dhamma dipahami bukan hanya sebagai ajaran normatif yang bersifat ritual atau individual, tetapi sebagai prinsip universal yang dapat merespons berbagai persoalan zaman melalui pendekatan etis, reflektif, dan kontekstual. Perspektif ini menekankan bahwa praktik keagamaan semestinya tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat, melainkan hadir sebagai kekuatan transformatif yang mendorong kepedulian, keadilan, dan kesejahteraan Bersama (Vu & Gill, 2023). Dengan demikian, ajaran Buddhisme dipandang memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam membentuk perubahan sosial yang konstruktif, sekaligus mempertahankan kedalaman spiritualnya di tengah arus perubahan global.

Dalam kerangka ini, Engaged Buddhism tidak sekadar dipahami sebagai bentuk aktivisme sosial yang dijalankan oleh komunitas Buddhis, melainkan juga sebagai cara baru memaknai praktik keagamaan secara lebih menyeluruh (Brysk, 2020). Pendekatan ini menempatkan kegiatan spiritual seperti meditasi bukan hanya sebagai upaya mencapai ketenangan batin atau pembebasan personal, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran yang lebih tajam terhadap realitas sosial, ketidakadilan, dan penderitaan yang dialami secara kolektif. Melalui kesadaran yang mendalam tersebut, individu didorong untuk bertindak secara etis dengan berlandaskan welas asih dan kebijaksanaan, sehingga praktik spiritual tidak berhenti pada dimensi kontemplatif, melainkan berlanjut pada tindakan nyata yang bermanfaat bagi Masyarakat (Cairns et al., 2024). Dengan demikian, Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai pendekatan yang menjembatani ranah refleksi batin dan aksi sosial, serta menghadirkan integrasi antara pengembangan diri dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan beragama yang relevan dengan tantangan zaman.

Di tengah semakin rumitnya persoalan sosial global, mulai dari kemiskinan struktural, ketimpangan, hingga kerusakan lingkungan, agama kembali dipandang memiliki peran strategis sebagai sumber etika dan kekuatan moral bagi Masyarakat (Nguyen, 2024). Dalam konteks ini, Buddhisme menawarkan kontribusi penting melalui penekanan pada prinsip non-kekerasan, keseimbangan, dan kesadaran akan keterhubungan antar makhluk, yang dapat menjadi landasan bagi perubahan sosial yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan. Refleksi

yang disajikan dalam Kapita Selekta: Dhamma Di Persimpangan Abad 21 memperlihatkan bahwa Dhamma dapat dipahami sebagai kerangka etis yang mendorong terbentuknya solidaritas sosial, kepedulian kolektif, serta tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan public (Locke, 2022). Dengan sudut pandang tersebut, praktik keagamaan tidak lagi terbatas pada upaya pembebasan personal dari penderitaan, melainkan juga diarahkan pada usaha nyata untuk mengurangi penderitaan sosial secara luas, sehingga spiritualitas dan keterlibatan sosial berjalan seiring sebagai bentuk pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Lebih jauh lagi, kemunculan dan perkembangan Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai indikator terjadinya pergeseran cara pandang dalam kajian agama kontemporer yang semakin menekankan dimensi sosial dari praktik keagamaan. Agama tidak lagi dilihat sebagai sistem keyakinan yang kaku dan terpisah dari dinamika masyarakat, melainkan sebagai fenomena yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial, politik, dan kultural (Wang & Tan, 2024). Dalam tradisi Buddhisme, perubahan perspektif ini tercermin dari meningkatnya peran komunitas Buddhis dalam berbagai bidang kehidupan publik, seperti pendidikan, layanan kesehatan, upaya perdamaian, hingga pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif tersebut menunjukkan bahwa ajaran spiritual tidak berhenti pada ranah kontemplatif atau ritual semata, tetapi dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang menjawab kebutuhan Masyarakat (Chae, 2023). Dengan demikian, Engaged Buddhism menegaskan bahwa nilai-nilai etis dan kesadaran spiritual dapat menjadi sumber inspirasi bagi praktik sosial yang relevan, kontekstual, dan mampu berkontribusi pada proses transformasi masyarakat secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penerapan Engaged Buddhism sebagai gerakan yang mendorong perubahan sosial tidak lepas dari sejumlah persoalan konseptual dan praktis. Salah satu isu yang kerap muncul adalah bagaimana menyeimbangkan dimensi kontemplatif dalam praktik spiritual dengan tuntutan keterlibatan sosial yang aktif dan berkelanjutan (Zielke, 2023). Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa partisipasi sosial yang terlalu intens dapat mengalihkan perhatian praktisi dari pendalaman batin dan disiplin spiritual. Di sisi lain, apabila praktik keagamaan terlalu berfokus pada pencapaian pribadi dan pengembangan diri, terdapat risiko berkurangnya kepekaan terhadap ketidakadilan dan penderitaan yang bersifat kolektif. Ketegangan antara kedua dimensi ini menunjukkan pentingnya merumuskan kerangka pemikiran yang mampu mengintegrasikan refleksi batin dengan aksi sosial secara seimbang (Somers, 2022). Dengan pendekatan yang harmonis, Engaged Buddhism dapat tetap menjaga kedalaman spiritual sekaligus

menghadirkan kontribusi nyata dalam menjawab persoalan-persoalan sosial kontemporer.

Karya *Kapita Seleкта: Dhamma Di Persimpangan Abad 21* menawarkan sudut pandang yang signifikan tentang bagaimana praktik spiritual dapat berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern. Buku tersebut menegaskan bahwa Dhamma memiliki sifat lentur dan kontekstual, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat tanpa meninggalkan inti ajaran yang bersifat mendasar. Dalam kerangka ini, Dhamma dipahami bukan hanya sebagai pedoman etis individual, tetapi juga sebagai sumber kebijaksanaan kolektif yang menuntun individu dan komunitas menghadapi perubahan sosial, tantangan moral, serta kompleksitas kehidupan abad ke-21. Melalui perspektif tersebut, *Engaged Buddhism* dapat dimaknai sebagai upaya konkret untuk menerjemahkan ajaran Dhamma ke dalam tindakan sosial yang nyata, sehingga praktik keagamaan tidak berhenti pada dimensi batiniah semata, melainkan hadir sebagai kekuatan yang mendorong kepedulian, solidaritas, dan transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai kebijaksanaan serta welas asih (Benna, 2025).

Kajian tentang *Engaged Buddhism* sebagai gerakan yang mendorong perubahan sosial memiliki arti penting dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Penelitian semacam ini tidak hanya menelaah dimensi konseptual atau gagasan normatif dalam ajaran Buddhisme, tetapi juga menyoroti dampak praktis dari penerapan nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sosial sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun komunitas (Edwards, 2026). Dengan merujuk pada kerangka pemikiran yang disajikan dalam *Kapita Seleкта: Dhamma Di Persimpangan Abad 21*, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana ajaran Buddhisme dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial kontemporer. Pendekatan tersebut memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai peran etika Buddhis, seperti welas asih, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial, dalam mendorong transformasi masyarakat yang lebih manusiawi, inklusif, serta berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah *Engaged Buddhism* sebagai suatu gerakan yang mendorong perubahan sosial dengan landasan ajaran Dhamma. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai etis dalam Buddhisme, seperti welas asih, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial, dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan bermasyarakat yang menekankan kesejahteraan bersama dan keberlanjutan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi sejauh mana pendekatan *Engaged Buddhism* memiliki relevansi dalam merespons

beragam persoalan sosial pada abad ke-21, termasuk ketimpangan, konflik, serta krisis kemanusiaan dan lingkungan. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian Buddhisme kontemporer sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran agama sebagai kekuatan etis dan kultural dalam proses transformasi sosial di tengah dinamika masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kepustakaan (library research) guna menelaah konsep Engaged Buddhism sebagai bentuk gerakan perubahan sosial dalam kerangka Buddhisme kontemporer. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada penafsiran makna, nilai, dan gagasan konseptual yang terkandung dalam ajaran Dhamma, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan sosial dan tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam hubungan antara praktik spiritual Buddhis dan upaya transformasi sosial di tengah dinamika masyarakat modern, melalui pembacaan kritis dan analisis reflektif terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan.

Penelitian ini tergolong sebagai studi deskriptif-analitis yang bertujuan memaparkan sekaligus menafsirkan konsep Engaged Buddhism melalui telaah teks serta pemikiran Buddhisme kontemporer. Pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan memetakan gagasan-gagasan pokok mengenai keterlibatan sosial dalam tradisi Buddhis, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menilai keterkaitan dan relevansi konsep tersebut dalam konteks dinamika perubahan sosial yang terus berkembang. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menyajikan uraian mengenai ide-ide yang terdapat dalam berbagai literatur, tetapi juga menelaah konsekuensi teoretis dan implikasi praktis dari pemikiran tersebut bagi pengembangan praktik sosial yang berlandaskan nilai-nilai Dhamma.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku *Kapita Selekta: Dhamma Di Persimpangan Abad 21* yang dijadikan rujukan pokok untuk memahami pemikiran Buddhisme kontemporer, khususnya terkait peran Dhamma dalam kehidupan sosial. Buku tersebut memuat berbagai refleksi mengenai posisi ajaran Buddhisme di tengah perubahan masyarakat modern serta menyoroti relevansinya dalam menjawab tantangan yang muncul pada abad ke-21. Di samping sumber primer tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan literatur lain yang membahas Engaged

Buddhism, etika Buddhis, serta gerakan sosial berbasis agama. Pemanfaatan beragam sumber ini bertujuan memperkaya kajian, memperluas perspektif analisis, dan memberikan kerangka konteks yang lebih komprehensif dalam memahami keterkaitan antara ajaran spiritual dan dinamika transformasi sosial.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Peneliti menelusuri, membaca secara mendalam, serta menyeleksi bagian-bagian penting dari sumber utama yang membahas keterlibatan sosial dalam Buddhisme, proses transformasi sosial, dan peran Dhamma dalam ruang publik. Tahap selanjutnya melibatkan pengelompokan informasi, pencatatan gagasan inti, argumen kunci, serta kerangka pemikiran yang muncul dalam literatur tersebut. Seluruh data yang telah dihimpun kemudian disusun dan dianalisis secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara ajaran Buddhis dan praktik sosial dalam konteks masyarakat kontemporer.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik sebagai dua pendekatan utama. Analisis isi digunakan untuk membaca dan menelaah teks secara mendalam guna mengidentifikasi gagasan serta tema pokok yang berkaitan dengan *Engaged Buddhism* dan upaya transformasi sosial dalam perspektif Buddhisme kontemporer. Selanjutnya, analisis tematik dimanfaatkan untuk mengelompokkan konsep-konsep yang saling berhubungan, seperti welas asih, kebijaksanaan, tanggung jawab sosial, dan prinsip non-kekerasan, yang dipandang sebagai landasan etis bagi gerakan sosial dalam Buddhisme. Keseluruhan proses analisis dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari penyaringan serta peringkasan data, dilanjutkan dengan pengategorian tema, hingga akhirnya menghasilkan penarikan makna dan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk memperkaya pemaknaan, penelitian ini turut memanfaatkan pendekatan hermeneutik yang berfokus pada penafsiran teks dengan mempertimbangkan latar sosial dan historisnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana ajaran Dhamma yang bersifat normatif dapat diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang relevan dengan konteks zaman. Hermeneutika memungkinkan pembacaan yang tidak semata-mata literal, tetapi juga reflektif dan kontekstual, sehingga makna ajaran dapat dipahami dalam hubungannya dengan dinamika masyarakat modern serta kebutuhan akan perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, teks diperlakukan sebagai sumber makna yang hidup dan terbuka untuk interpretasi yang selaras dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari rujukan utama dengan berbagai literatur pendukung yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks utama guna memastikan konsistensi dalam proses penafsiran dan menghindari kesalahan pemaknaan. Langkah-langkah tersebut ditempuh untuk mengurangi potensi bias subjektif sekaligus meningkatkan ketepatan analisis terhadap konsep Engaged Buddhism sebagai suatu bentuk gerakan yang mendorong transformasi sosial dalam masyarakat.

Melalui penerapan metode penelitian ini, diharapkan kajian yang dilakukan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana ajaran Dhamma dapat berfungsi sebagai landasan etis bagi keterlibatan sosial yang bersifat konstruktif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendekatan yang digunakan juga membuka ruang bagi peneliti untuk menelaah secara lebih mendalam relevansi Engaged Buddhism dalam merespons berbagai persoalan sosial pada abad ke-21, sekaligus menilai kontribusinya dalam upaya membangun tatanan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berupaya menawarkan perspektif reflektif mengenai peran nilai-nilai spiritual dalam mendorong perubahan sosial yang positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Konsep Engaged Buddhism sebagai Gerakan Sosial dalam Perspektif Buddhisme Kontemporer

No	Data Temuan dari Sumber	Kategorisasi Data	Hasil Analisis Isi	Hasil Analisis Tematik	Kesimpulan Analitis
1	Dhamma dipahami tidak hanya sebagai praktik individual tetapi juga memiliki dimensi sosial	Konsep dasar Dhamma sosial	Teks menekankan relevansi ajaran Buddhisme dalam kehidupan masyarakat	Tema: keterlibatan sosial	Engaged Buddhism dipahami sebagai bentuk praksis Buddhisme sosial
2	Terdapat seruan keterlibatan umat Buddha	Aktivisme sosial	Analisis menunjukkan adanya integrasi	Tema: aksi kemanusiaan	Praktik spiritual mendorong keterlibatan

No	Data Temuan dari Sumber	Kategorisasi Data	Hasil Analisis Isi	Hasil Analisis Tematik	Kesimpulan Analitis
	dalam isu kemanusiaan		praktik spiritual dan aksi sosial		sosial
3	Komunitas Buddhis disebut sebagai agen perubahan sosial	Peran komunitas	Komunitas diposisikan sebagai pelaku transformasi sosial	Tema: komunitas sosial	Transformasi sosial berbasis komunitas spiritual
4	Ditekankan hubungan antara meditasi dan kesadaran sosial	Kesadaran reflektif	Meditasi sebagai dasar tindakan sosial	Tema: integrasi kontemplasi-aksi	Kesadaran individu memicu perubahan sosial
5	Buddhisme berada di persimpangan tradisi dan modernitas	Kontekstualisasi	Perlu reinterpretasi ajaran dalam konteks modern	Tema: adaptasi sosial	Engaged Buddhism adalah bentuk adaptasi Buddhisme kontemporer

*Sumber: Hasil Analisis data, 2026*

Temuan analisis memperlihatkan bahwa Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang memadukan praktik spiritual dengan tindakan nyata di ranah sosial. Sumber teks menekankan bahwa Dhamma tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga dimensi sosial yang mendorong umat Buddha untuk terlibat dalam berbagai persoalan kemanusiaan, pelestarian lingkungan, dan perjuangan keadilan sosial. Dalam kerangka ini, komunitas Buddhis dilihat sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses perubahan sosial, sedangkan praktik meditasi dimaknai sebagai fondasi kesadaran batin yang menuntun individu untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai bentuk praksis Buddhisme kontemporer yang menempatkan spiritualitas bukan hanya sebagai tujuan pribadi, melainkan sebagai landasan bagi keterlibatan sosial yang transformatif.

Tabel 2. Nilai-nilai Dhamma sebagai Pendorong Transformasi Sosial

No	Data Temuan	Kategori	Analisis Isi	Analisis Tematik	Implikasi Transformasi
1	Welas asih menjadi nilai inti dalam praktik sosial	Nilai etis	Teks menekankan empati terhadap penderitaan sosial	Tema: welas asih	Mendorong solidaritas sosial
2	Kebijaksanaan diperlukan untuk memahami penderitaan struktural	Refleksi kritis	Analisis menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam	Tema: kebijaksanaan	Transformasi berbasis kesadaran kritis
3	Non-kekerasan sebagai strategi perubahan	Etika damai	Penolakan terhadap kekerasan	Tema: non-kekerasan	Perubahan sosial melalui dialog
4	Tanggung jawab sosial Buddha	Etika kolektif	Keterlibatan dalam masyarakat	Tema: tanggung jawab sosial	Praktik Dhamma sebagai aksi sosial
5	Interdependensi makhluk hidup	Filosofi sosial	Penderitaan bersifat kolektif	Tema: interdependensi	Solidaritas dan kepedulian sosial

*Sumber: Hasil Analisis data, 2026*

Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Dhamma yang mencakup welas asih, kebijaksanaan, tanggung jawab sosial, prinsip non-kekerasan, serta kesadaran akan saling ketergantungan menjadi landasan penting bagi terjadinya perubahan sosial. Melalui analisis isi, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran ajaran normatif, melainkan memiliki potensi penerapan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, analisis tematik menegaskan bahwa proses transformasi dalam kerangka Engaged Buddhism berawal dari perubahan kesadaran individu yang kemudian berkembang menjadi tindakan bersama dalam lingkup komunitas. Dengan demikian, nilai-nilai Dhamma dapat dipahami sebagai penggerak etis yang menuntun upaya perubahan sosial menuju arah yang lebih damai, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Tabel 3. Relevansi Engaged Buddhism dalam Menghadapi Tantangan Sosial Abad ke-21

No	Data Temuan	Kategori	Analisis Isi	Analisis Tematik	Kesimpulan
1	Dibahas global lingkungan ketimpangan sosial	krisis seperti Krisis dan global	Buddhisme perlu merespons masalah modern	Tema: relevansi global	Engaged Buddhism sebagai respons etis
2	Modernitas menimbulkan krisis spiritual	Krisis moral	Perlunya nilai spiritual masyarakat	Tema: spiritualitas publik	Buddhisme relevan sebagai etika sosial
3	Dhamma menjadi dasar publik	dapat etika sosial	Dhamma sebagai panduan masyarakat	Tema: moral publik	etika sebagai sumber moral kolektif
4	Komunitas Buddhis berperan aksi sosial	dalam Peran sosial	Kegiatan berbasis komunitas	Tema: komunitas aktif	Gerakan sosial berbasis spiritual
5	Perlunya kontekstualisasi ajaran	Adaptasi modern	Reinterpretasi Dhamma	Tema: kontekstualisasi	Engaged Buddhism relevan di abad ke-21

*Sumber: Hasil Analisis data, 2026*

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa Engaged Buddhism memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam merespons berbagai persoalan sosial pada abad ke-21. Sumber teks menyoroti beragam krisis global, seperti degradasi lingkungan, kesenjangan sosial, serta melemahnya nilai moral dalam kehidupan modern. Dalam situasi tersebut, Buddhisme dipandang perlu melakukan penyesuaian kontekstual agar ajarannya tetap bermakna dan dapat menjawab kebutuhan zaman. Engaged Buddhism kemudian dipahami sebagai bentuk respons etis dan spiritual terhadap berbagai krisis tersebut, dengan menekankan pentingnya tindakan sosial yang berlandaskan welas asih, kebijaksanaan, dan prinsip non-kekerasan sebagai fondasi dalam membangun perubahan sosial yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

## **1. Konsep Engaged Buddhism sebagai Gerakan Sosial dalam Perspektif Buddhisme Kontemporer**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam kerangka Buddhisme kontemporer, Engaged Buddhism dipahami sebagai wujud konkret dari penghayatan ajaran Dhamma yang tidak berhenti pada dimensi personal, tetapi berkembang menuju keterlibatan sosial yang aktif dan reflektif. Dalam pemikiran Buddhisme modern, Dhamma tidak lagi dipandang semata sebagai jalan pembebasan individu dari penderitaan batin, melainkan juga sebagai landasan etis untuk merespons berbagai bentuk penderitaan sosial yang bersifat struktural, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Perspektif ini sejalan dengan gagasan yang menempatkan Buddhisme pada titik pertemuan antara pendalaman spiritual dan tanggung jawab sosial, sehingga praktik keagamaan dipahami sebagai sesuatu yang relevan dengan realitas Masyarakat (Krause, 2024). Dengan demikian, Engaged Buddhism dapat dilihat sebagai pergeseran paradigma dalam pemahaman keagamaan, dari orientasi yang hanya bersifat kontemplatif menuju praksis sosial yang kritis, kontekstual, dan transformatif, di mana nilai-nilai spiritual menjadi dasar bagi upaya perubahan sosial yang lebih luas.

Secara konseptual, gagasan Engaged Buddhism memiliki keterkaitan kuat dengan teori yang memandang agama sebagai kekuatan yang mampu mendorong perubahan sosial, karena agama diyakini dapat memengaruhi struktur masyarakat melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang dianut para penganutnya (Ditrich, 2023). Dalam perspektif sosiologi agama, ajaran keagamaan sering berfungsi sebagai sumber legitimasi etis bagi tindakan kolektif yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial. Dalam tradisi Buddhisme, dasar legitimasi tersebut berakar pada ajaran tentang welas asih, kebijaksanaan, serta prinsip non-kekerasan yang menekankan penghormatan terhadap kehidupan dan keseimbangan sosial (Sukala, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dalam kerangka Buddhisme tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan dari praktik spiritual, melainkan sebagai konsekuensi logis dari pemahaman mendalam mengenai sifat penderitaan yang bersifat universal dan saling terkait. Dengan demikian, praktik spiritual yang berorientasi pada pembebasan batin justru mendorong kepekaan terhadap penderitaan kolektif, sehingga membuka ruang bagi tindakan sosial yang etis dan transformatif sebagai bagian integral dari penghayatan ajaran Dhamma.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai Engaged Buddhism menunjukkan bahwa gerakan ini tumbuh sebagai respons terhadap dinamika sosial global, seperti konflik, ketidakadilan, serta krisis lingkungan yang semakin kompleks. Kajian-kajian tentang Buddhisme kontemporer juga menegaskan bahwa praktik meditasi dan pengembangan kesadaran batin tidak hanya berfungsi untuk

ketenangan pribadi, tetapi dapat menjadi landasan bagi tindakan sosial yang lebih reflektif dan bertanggung jawab (Singh et al., 2026). Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam sumber utama yang dikaji, praktik spiritual ditempatkan sebagai basis kesadaran sosial yang mendorong kepekaan terhadap realitas di sekitar. Kesadaran yang tumbuh dari pendalaman batin ini kemudian mengarahkan individu untuk berpartisipasi dalam tindakan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan pengurangan penderitaan kolektif (Capper, 2024). Dengan demikian, keterlibatan sosial dalam kerangka Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai perpanjangan alami dari praktik spiritual yang menumbuhkan empati, refleksi kritis, dan tanggung jawab terhadap kehidupan sosial yang lebih luas.

Selain itu, konsep Engaged Buddhism dapat dikaitkan dengan teori tindakan sosial yang menekankan peran nilai dan makna sebagai pendorong utama perilaku manusia. Dari perspektif ini, tindakan sosial tidak semata ditentukan oleh faktor ekonomi, politik, atau struktural, tetapi juga oleh landasan moral dan spiritual yang membentuk motivasi internal individu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Dhamma, seperti welas asih, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, berperan sebagai dorongan batin bagi umat Buddha untuk terlibat secara aktif dalam berbagai upaya sosial (Biana, 2025). Dengan demikian, Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai bentuk praktik tindakan sosial yang berakar pada kesadaran etis dan spiritual, di mana refleksi batin dan nilai-nilai moral menjadi sumber energi yang menggerakkan individu dan komunitas untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama serta transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam kerangka Buddhisme kontemporer, komunitas spiritual memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Buddhis tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan praktik ritual atau meditasi, tetapi juga menjadi basis bagi inisiatif sosial yang nyata dan terorganisir. Temuan ini selaras dengan teori gerakan sosial berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya solidaritas, identitas kolektif, dan kohesi kelompok dalam mendorong tercapainya perubahan sosial (Edelglass, 2009). Dengan demikian, Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai gerakan sosial yang tumbuh dari kekuatan komunitas spiritual, di mana praktik keagamaan dan nilai-nilai Dhamma dijadikan landasan untuk membangun tindakan sosial yang koheren, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan tinjauan teori, Engaged Buddhism dalam kerangka Buddhisme kontemporer dapat dipahami sebagai gerakan sosial yang secara integral menggabungkan praktik spiritual dengan tindakan nyata di ranah sosial. Konsep ini menekankan bahwa perubahan sosial yang bermakna tidak lepas dari transformasi kesadaran individu, di mana pengembangan

kebijaksanaan, welas asih, dan tanggung jawab etis menjadi fondasi bagi tindakan kolektif (Wu, 2022). Dengan demikian, Engaged Buddhism menghadirkan paradigma baru dalam memahami fungsi agama sebagai kekuatan transformatif yang mampu menjembatani refleksi batin dengan aksi sosial, sekaligus menegaskan relevansi ajaran spiritual dalam merespons tantangan masyarakat modern, membangun solidaritas, dan mendorong kesejahteraan serta keadilan sosial secara berkelanjutan.

## **2. Nilai-nilai Dhamma sebagai Pendorong Transformasi Sosial**

Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai Dhamma—seperti welas asih (karuṇā), kebijaksanaan (paññā), prinsip non-kekerasan, dan tanggung jawab sosial—berperan sebagai landasan utama dalam mendorong terwujudnya transformasi sosial. Nilai-nilai ini tidak semata bersifat normatif atau teoretis, tetapi juga memiliki potensi penerapan yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam sumber utama yang dianalisis, Dhamma dipahami sebagai prinsip etis yang relevan untuk menghadapi persoalan sosial kontemporer, mulai dari ketidakadilan, ketimpangan, hingga kerusakan lingkungan (Dondukov et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa ajaran Buddhisme memiliki dimensi sosial yang kuat dan aplikatif, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual bagi individu, tetapi juga sebagai fondasi etis bagi pembentukan perubahan sosial yang berkelanjutan, damai, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

Penulis harus menjelaskan hasil penelitian (apa yang ditemukan) secara rinci.

Secara konseptual, peran nilai-nilai etis dalam mendorong transformasi sosial dapat dijelaskan melalui kerangka teori etika sosial, yang menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus berlandaskan dasar moral yang kokoh. Dalam perspektif Buddhisme, fondasi moral ini tercermin melalui ajaran tentang welas asih dan kebijaksanaan, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam praktik sosial (Bayot et al., 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa welas asih menjadi dorongan internal utama bagi individu untuk terlibat dalam aksi sosial, sedangkan kebijaksanaan berperan sebagai pedoman dalam menentukan cara dan bentuk tindakan yang paling tepat dan efektif. Integrasi kedua nilai ini membentuk pendekatan transformasi sosial yang tidak hanya reflektif, tetapi juga mengedepankan strategi non-konfrontatif, sehingga memungkinkan tercapainya perubahan yang berkelanjutan, harmonis, dan selaras dengan prinsip etika Buddhis (Sharaf, 2024).

Penelitian sebelumnya mengenai Buddhisme sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai Dhamma dapat berperan sebagai landasan etika publik yang mendorong terciptanya solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat. Berbagai studi

menekankan bahwa ajaran Buddhisme memiliki potensi untuk menjadi pendorong gerakan sosial yang damai, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan perspektif tersebut, karena nilai-nilai Dhamma ditempatkan sebagai basis bagi tindakan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan tanggung jawab terhadap sesama (Carstens, 2020). Transformasi sosial yang digagas melalui kerangka ini tidak hanya menitikberatkan pada perubahan struktural, seperti distribusi sumber daya atau kebijakan publik, tetapi juga pada transformasi moral, budaya, dan kesadaran etis individu serta komunitas, sehingga perubahan yang terjadi bersifat holistik dan berkelanjutan (Starling & Swenson, 2023).

Nilai non-kekerasan, yang menjadi salah satu pilar ajaran Buddhisme, memiliki dampak signifikan terhadap proses transformasi sosial. Dalam konteks gerakan sosial, pendekatan non-kekerasan dianggap lebih berkelanjutan karena mampu mencegah terjadinya konflik yang destruktif dan merusak kohesi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam sumber utama, prinsip non-kekerasan dipahami bukan hanya sebagai norma moral, tetapi juga sebagai strategi praktis untuk mencapai perubahan sosial yang efektif dan harmonis. Pendekatan ini selaras dengan teori resolusi konflik, yang menekankan pentingnya dialog, rekonsiliasi, dan negosiasi sebagai mekanisme utama untuk menciptakan perubahan sosial yang stabil, adil, dan berkelanjutan (Vu & Gill, 2023). Dengan demikian, non-kekerasan dalam kerangka Engaged Buddhism berfungsi sebagai landasan etis sekaligus strategi aksi yang memungkinkan transformasi sosial terjadi secara damai dan reflektif.

Konsep interdependensi dalam ajaran Buddhisme memiliki relevansi yang kuat terhadap proses transformasi sosial, karena menekankan bahwa setiap makhluk hidup saling bergantung satu sama lain. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif, di mana individu tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga dampak tindakan mereka terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan (Simonds, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip interdependensi dipahami sebagai landasan bagi solidaritas sosial, mendorong tindakan yang berorientasi pada pengurangan penderitaan bersama. Dengan menyadari bahwa penderitaan bersifat kolektif dan saling terkait, individu terdorong untuk mengambil peran aktif dalam upaya mengatasi masalah sosial. Hal ini menegaskan bahwa transformasi sosial dalam perspektif Buddhisme bukan semata-mata perubahan struktural atau institusional, tetapi juga dimulai dari perubahan cara pandang dan kesadaran etis mengenai keterkaitan antarindividu, yang kemudian diwujudkan melalui aksi sosial yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Dhamma memiliki peran sentral dalam mendorong terwujudnya transformasi sosial yang bermakna. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral atau norma etis bagi individu, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan landasan bagi tindakan sosial yang konstruktif dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, Dhamma menyediakan kerangka etis yang memungkinkan individu dan komunitas menavigasi berbagai persoalan sosial dengan pendekatan yang damai, reflektif, dan berkelanjutan (Ditrich, 2022). Dengan demikian, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Dhamma tidak hanya memperkuat integritas spiritual, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya perubahan sosial yang harmonis, inklusif, dan mampu menumbuhkan kesejahteraan bersama secara berkesinambungan.

### **3. Relevansi Engaged Buddhism dalam Menghadapi Tantangan Sosial Abad ke-21**

Hasil penelitian mengungkap bahwa Engaged Buddhism memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons berbagai tantangan sosial pada abad ke-21. Sumber utama menyoroti berbagai krisis global yang kompleks, termasuk degradasi lingkungan, kesenjangan sosial, serta krisis spiritual dan moral dalam masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, Engaged Buddhism dipandang sebagai bentuk respons yang bersifat etis dan spiritual, yang tidak hanya menekankan refleksi batin tetapi juga tindakan nyata di ranah sosial. Konsep ini menawarkan pendekatan transformasi sosial yang berakar pada kesadaran mendalam, welas asih yang aktif, serta kebijaksanaan yang mampu menuntun individu dan komunitas untuk mengambil keputusan dan tindakan yang selaras dengan kepentingan Bersama (Smyer Yü, 2023). Dengan demikian, Engaged Buddhism muncul sebagai kerangka yang relevan untuk mengatasi permasalahan kontemporer secara holistik, memadukan dimensi spiritual dan sosial dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, relevansi agama dalam masyarakat modern kerap dianalisis melalui kerangka teori modernitas reflektif, yang menekankan bahwa kehidupan modern memerlukan sumber nilai untuk menavigasi krisis moral, etis, dan eksistensial. Dalam konteks tersebut, Buddhisme muncul sebagai sumber nilai alternatif yang menawarkan pandangan berbeda dari kecenderungan materialisme dan individualisme yang dominan (Huang, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Engaged Buddhism dapat berperan sebagai model integrasi antara praktik spiritual dan tindakan sosial, di mana refleksi batin, welas asih, dan kebijaksanaan menjadi pendorong bagi aksi nyata dalam merespons tantangan global (Bourdeaux, 2022). Dengan demikian, Engaged Buddhism menyediakan kerangka etis dan praktis yang relevan bagi masyarakat modern, memungkinkan agama

tidak hanya menjadi sumber pembebasan pribadi, tetapi juga instrumen untuk membangun solidaritas sosial, keadilan, dan transformasi yang berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan agama dan lingkungan menunjukkan bahwa tradisi spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam. Dalam konteks Buddhisme, pemahaman tentang interdependensi semua makhluk hidup menumbuhkan kesadaran akan keterkaitan manusia dengan lingkungan dan mendorong sikap peduli terhadap kelestarian alam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Engaged Buddhism relevan sebagai respons terhadap krisis lingkungan kontemporer, karena menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Yao, 2020). Dengan demikian, ajaran Dhamma tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual untuk pengembangan batin, tetapi juga sebagai landasan etis yang dapat membentuk etika lingkungan yang berkelanjutan, mengintegrasikan kesadaran moral dengan tindakan nyata dalam pelestarian alam dan pembangunan sosial yang harmonis.

Selain itu, Engaged Buddhism menunjukkan relevansi yang tinggi dalam merespons konflik sosial dan meningkatnya ketegangan identitas di masyarakat modern. Pendekatan non-kekerasan, welas asih, dan praktik dialog yang diajarkan dalam Buddhisme berfungsi sebagai strategi efektif untuk resolusi konflik, mengedepankan rekonsiliasi dan pemahaman bersama daripada konfrontasi (Locke, 2022). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Engaged Buddhism menekankan transformasi batin sebagai fondasi utama bagi terciptanya perdamaian sosial, di mana perubahan sikap, kesadaran, dan nilai individu menjadi prasyarat bagi stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep perdamaian positif, yang menekankan perlunya perubahan struktural dan kultural, bukan sekadar penghentian kekerasan, sehingga perdamaian yang dibangun bersifat berkelanjutan, holistik, dan mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mewujudkan keadilan dan harmoni sosial.

Dalam era globalisasi, agama kerap menghadapi tantangan berupa sekularisasi dan marginalisasi perannya dalam ranah publik. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa Engaged Buddhism menawarkan model keterlibatan agama yang konstruktif dan relevan dalam ruang publik modern (Koh, 2025). Dengan menekankan nilai-nilai universal seperti welas asih, kebijaksanaan, dan non-kekerasan, pendekatan ini mampu diterima secara luas dalam masyarakat yang plural dan beragam, tanpa menimbulkan eksklusivitas atau fanatisme (Furnell et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa agama, melalui praktik Engaged Buddhism, tidak hanya dapat mempertahankan relevansinya, tetapi juga berperan aktif

sebagai sumber etika, inspirasi sosial, dan agen transformasi yang mendorong solidaritas, dialog, dan kesejahteraan kolektif dalam masyarakat modern yang kompleks.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kajian teori, serta tinjauan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Engaged Buddhism memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial pada abad ke-21. Konsep ini menyajikan paradigma transformasi sosial yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan tindakan nyata dalam masyarakat, sehingga tidak hanya menekankan refleksi batin, tetapi juga aksi sosial yang konstruktif (Dyer, 2020). Dengan landasan nilai-nilai Dhamma seperti welas asih, kebijaksanaan, non-kekerasan, dan tanggung jawab sosial, Engaged Buddhism berfungsi sebagai model gerakan sosial yang mampu menanggapi krisis global, baik berupa ketimpangan sosial, konflik, maupun kerusakan lingkungan, secara damai, reflektif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa agama tidak hanya relevan sebagai praktik individu, tetapi juga sebagai agen transformasi kolektif yang membangun kesejahteraan masyarakat secara holistik dan harmonis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Engaged Buddhism dapat dipahami sebagai suatu paradigma gerakan transformasi sosial yang menyatukan praktik spiritual Buddhis dengan keterlibatan aktif dalam ranah publik. Berdasarkan analisis mendalam terhadap sumber utama Kapita Seleka: Dhamma Di Persimpangan Abad 21, dikombinasikan dengan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu, terungkap bahwa nilai-nilai Dhamma, termasuk welas asih, kebijaksanaan, non-kekerasan, tanggung jawab sosial, dan interdependensi, berperan sebagai fondasi etis yang mendorong perubahan sosial yang damai, reflektif, dan berkelanjutan. Engaged Buddhism tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individu, tetapi juga sebagai kerangka praksis sosial yang mampu merespons berbagai tantangan abad ke-21, seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi sosial yang autentik dalam perspektif Buddhisme kontemporer harus dimulai dari perubahan kesadaran individu, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan kolektif yang berbasis komunitas. Sebagai arah bagi penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi empiris yang lebih luas mengenai praktik Engaged Buddhism dalam berbagai konteks sosial dan budaya, serta eksplorasi mendalam terhadap peran komunitas Buddhis dalam membangun model gerakan sosial yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik transformasi sosial.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan kajian Engaged Buddhism tidak hanya berhenti pada tataran konseptual dan studi

kepuustakaan, tetapi juga dilanjutkan melalui penelitian empiris di berbagai komunitas Buddhis untuk mengidentifikasi praktik nyata keterlibatan sosial yang berbasis nilai-nilai Dhamma, sehingga dapat memperkaya pemahaman teoritis sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam membangun model gerakan transformasi sosial yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan dalam masyarakat modern.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bayot, M., Vermeulen, N., Kever, A., & Mikolajczak, M. (2020). Mindfulness and Empathy: Differential Effects of Explicit and Implicit Buddhist Teachings. *Mindfulness*, 11(1), 5–17. <https://doi.org/10.1007/s12671-018-0966-4>
- Benna, F. (2025). Engaged Buddhism in Italy: Space, Practice, and Social Transformation. *Religions*, 16(12), 1564. <https://doi.org/10.3390/rel16121564>
- Biana, H. T. (2025). Engaged Buddhism: An Ethics of Nonviolence for Online Feminism. *Journal of Dharma Studies*, 8(2), 279–300. <https://doi.org/10.1007/s42240-024-00198-5>
- Bourdeaux, P. (2022). Being engaged in the World (nhập thế) and the secular state in 20th century Vietnam. Approaching two notions through Hòa Hảo Buddhism history. *Theory and Society*, 51(5), 871–892. <https://doi.org/10.1007/s11186-022-09488-y>
- Brysk, A. (2020). Engaged Buddhism as Human Rights Ethos: the Constructivist Quest for Cosmopolitanism. *Human Rights Review*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12142-019-00575-9>
- Burton, N., Vu, M. C., & Cruz, A. D. (2022). Our social legacy will go on: Understanding outcomes of family SME succession through engaged Buddhism. *Journal of Business Research*, 143, 105–118. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.01.034>
- Cairns, J., Pihkala, P., & Grönlund, H. (2024). How Western Buddhists Combine Buddhism and Climate Activism. *Contemporary Buddhism*, 24(1–2), 70–109. <https://doi.org/10.1080/14639947.2024.2374704>
- Capper, D. (2024). Buddhist environmental ethics and climate change. *Religion Compass*, 18(1). <https://doi.org/10.1111/rec3.12483>
- Carstens, C. (2020). Gift narration: dynamic themes of reciprocity, debt, and social relations in Theravāda Buddhist Myanmar. *Journal of Contemporary Religion*, 35(1), 31–51. <https://doi.org/10.1080/13537903.2020.1695799>
- Chae, Y. (2023). Buddhist-Ecofeminist Spiritualities: Beyond the Entanglement of New Materialism and Engaged Buddhism in Ruth Ozeki's *A Tale for the Time Being*. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 64(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/00111619.2022.2066991>

- Ditrich, T. (2022). The Ethical Foundations of Buddhist Cognitive Models. *Asian Studies*, 10(1), 371–398. <https://doi.org/10.4312/as.2022.10.1.371-398>
- Ditrich, T. (2023). Presentation of “Living Being” in Early Indian Buddhism and Its Ethical Implications. *Asian Studies*, 11(2), 201–230. <https://doi.org/10.4312/as.2023.11.2.201-230>
- Dondukov, B., Dorzhigushaeva, O., & Dondukova, G. (2021). Socially engaged Buddhism: cattle-breeding initiative of the Buryat Buddhist sangha and its ecological significance in the Baikal region, Russia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 776(1), 012009. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/776/1/012009>
- Dyer, J. (2020). Popular Songs, Melodies from the Dead: Moving beyond Historicism with the Buddhist Ethics and Aesthetics of Pin Peat and Cambodian Hip Hop. *Religions*, 11(11), 625. <https://doi.org/10.3390/rel11110625>
- Edelglass, W. (2009). Thich Nhat Hanh’s Interbeing: Fourteen Guidelines for Engaged Buddhism. In *Buddhist Philosophy* (pp. 419–427). Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195328165.003.0037>
- Edwards, M. (2026). Wheels Turning: Anthropological Solidarity, Engaged Buddhism, and a Return to the 1990s. *American Anthropologist*, 128(1), 73–84. <https://doi.org/10.1111/aman.70045>
- Furnell, M., Van Gordon, W., & Elander, J. (2025). A Comparison of the Effects of Ethics- Versus Wisdom-Based Mindfulness Practices on Prosocial Behaviour. *Mindfulness*, 16(1), 165–185. <https://doi.org/10.1007/s12671-024-02488-2>
- Hsu, A. O. (2022). Coming to Terms with “Engaged Buddhism”: Periodizing, Provincializing, and Politicizing the Concept. *Journal of Global Buddhism*, 23(1), 17–31. <https://doi.org/10.26034/lu.jgb.2022.1991>
- Huang, C. J. (2023). Becoming Silent Mentors: Buddhist Ethics Regarding Cadaver Donations for Science in Taiwan. *Journal of Religious Ethics*, 51(4), 782–804. <https://doi.org/10.1111/jore.12460>
- King, S. B. (2023). Mindfulness, Compassion and Skillful Means in Engaged Buddhism. *Mindfulness*, 14(10), 2516–2531. <https://doi.org/10.1007/s12671-022-01847-1>
- Koh, B. D. (2025). Insights from the lived experience of Buddhist ethics: implications for social work ethics education. *Social Work Education*, 44(4), 948–963. <https://doi.org/10.1080/02615479.2024.2368174>
- Krause, C. (2024). A Comparative Perspective of “Engaged Buddhism” and “Renjian Fojiao” (“Humanistic Buddhism”) in Chinese Speaking Discourse: Exclusivism, Inclusivism, or Pragmatism? *Religions*, 15(11), 1306. <https://doi.org/10.3390/rel15111306>

- Locke, J. (2022). The Varied Trajectories of Engaged Buddhism: New Works on Buddhist Environmental Ethics, Interdependence, and Racial Karma. *Journal of Religious Ethics*, 50(1), 147–166. <https://doi.org/10.1111/jore.12379>
- Nguyen, D. M. (2024). Professionalizing Engaged Buddhism in Contemporary Vietnam. *Journal of Vietnamese Studies*, 19(1), 109–136. <https://doi.org/10.1525/vs.2024.19.1.109>
- Sharaf, A. (2024). Buddhist Moral Teachings is not Virtue Ethics: A Critical Response to Damien Keown's View. *Journal of Indian Council of Philosophical Research*, 41(2), 211–224. <https://doi.org/10.1007/s40961-024-00325-4>
- Simonds, C. H. (2023). Toward a Buddhist Ecological Ethic of Care. *Religions*, 14(7), 893. <https://doi.org/10.3390/rel14070893>
- Singh, V., Meena, G. K., & Bhandari, N. (2026). From Monastery to Marketplace: How Socially Engaged Buddhism Shapes Global Civil Society. *Journal of Indian Council of Philosophical Research*. <https://doi.org/10.1007/s40961-025-00387-y>
- Smyer Yü, D. (2023). Freeing Animals: Sino-Tibetan Buddhist Environmentalism and Ecological Challenges. *Religions*, 14(1), 110. <https://doi.org/10.3390/rel14010110>
- Somers, B. D. (2022). Mindfulness in the Context of Engaged Buddhism: A Case for Engaged Mindfulness. *Religions*, 13(8), 746. <https://doi.org/10.3390/rel13080746>
- Starling, J., & Swenson, S. A. (2023). Introduction to the Special Issue on Buddhist Moral Emotions. *Journal of Religious Ethics*, 51(4), 691–700. <https://doi.org/10.1111/jore.12454>
- Sukala, C. (2024). Can Mindful Politics Be Meaningful Politics? Socially Engaged Buddhism as a Political Project within a Liberal Political Order. *Religions*, 15(10), 1263. <https://doi.org/10.3390/rel15101263>
- Vu, M. C. (2021). Tensions and Struggles in Tackling Bribery at the Firm Level: Perspectives from Buddhist-Enacted Organizational Leaders. *Journal of Business Ethics*, 168(3), 517–537. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04235-3>
- Vu, M. C., & Gill, R. (2023). Are Leaders Responsible for Meaningful Work? Perspectives from Buddhist-Enacted Leaders and Buddhist Ethics. *Journal of Business Ethics*, 187(2), 347–370. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05293-w>
- Vu, M. C., & Tran, T. (2021). Trust Issues and Engaged Buddhism: The Triggers for Skillful Managerial Approaches. *Journal of Business Ethics*, 169(1), 77–102. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04273-x>
- Wang, J., & Tan, J. Q. (2024). Towards a Holistic Buddhist Eco-Ethics. *Religions*,

15(7), 844. <https://doi.org/10.3390/rel15070844>

- Wu, S.-C. (2022). Engaged Buddhism, the Six Pāramitās, and Yuanmen's Collective Social-Charity Practices. In *Cross-Currents of Social Theorizing of Contemporary Taiwan* (pp. 317–338). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-0684-8\\_18](https://doi.org/10.1007/978-981-19-0684-8_18)
- Yao, F. (2020). The egalitarianism and non-egalitarianism of Buddhist ethics. *Asian Philosophy*, 30(3), 258–273. <https://doi.org/10.1080/09552367.2020.1818443>
- Zielke, Z. (2023). Contesting Religious Boundaries with Care: Engaged Buddhism and Eco-Activism in the UK. *Religions*, 14(8), 986. <https://doi.org/10.3390/rel14080986>